

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH FINTECH DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING

Anjani Putri Afrianti¹, Sri Retnaning Sampurnaningsih², Masno Marjohan³
anjaniiffi@gmail.com¹, dosen01366@unpam.ac.id², dosen00124@unpam.ac.id³
Universitas Pamulang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan komparatif perusahaan perbankan Indonesia sebelum dan sesudah fintech menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR). Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif/kausal komparatif. Jumlah data observasi yang digunakan berdasarkan kriteria sampel adalah 322 data dari 23 perusahaan selama 14 tahun menggunakan SmartPLS4. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji validitas, metode Risk Based Bank Rating, dan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada LDR dan NPL sebelum dan sesudah fintech. Return on Assets, Net Interest Margin, BOPO, dan Capital Adequacy Ratio menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah fintech. Skor Risk Based Bank Rating (RBBR) sebelum dan sesudah fintech melalui indikator kinerja keuangan menunjukkan bahwa RBBR NIM tidak memiliki perbedaan signifikan. Sementara itu, Peringkat Bank Berbasis Risiko (RBBR ROA, RBBR LDR, RBBR CAR, dan RBBR NPL) menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapan fintech.

Kata Kunci: Pengembalian Aset, Margin Bunga Bersih, BOPO, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet, Peringkat Bank Berbasis Risiko.

Abstract

This study was conducted to analyze the comparative financial performance of Indonesian banking companies before and after fintech using the Risk Based Bank Rating method. The objects of this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2024. The research method is quantitative associative/causal comparative. The number of observation data used based on the criteria sample is 322 data from 23 companies over 14 years using SmartPLS4. The analysis techniques used are statistical analysis, descriptive, validity test, Risk Based Bank Rating method and Wilcoxon signed rank test. The results of this study show that there is no significant difference in LDR and NPL before and after fintech. Return on Assets, Net Interest Margin, BOPO and Capital Adequacy Ratio show significant differences before and after fintech. Risk Based Bank Rating (RBBR) scores before and after fintech through financial performance indicators show that RBBR NIM does not have a significant difference. Meanwhile, Risk-Based Bank Ratings (RBBR ROA, RBBR LDR, RBBR CAR, and RBBR NPL) showed significant differences before and after fintech.

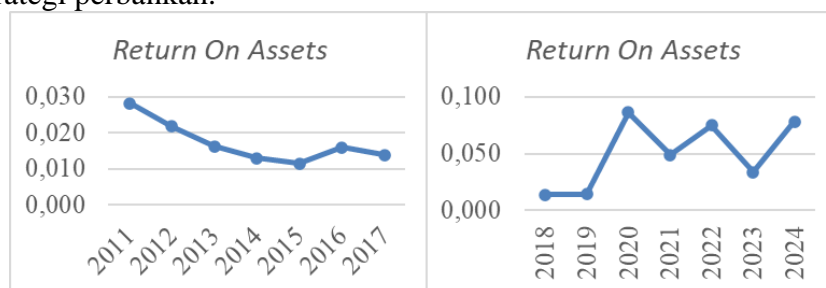
Keywords: Return On Assets, Net Interest Margin, BOPO, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, Risk-Based Bank Rating.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, industri keuangan global mengalami transformasi besar akibat digitalisasi. Di Indonesia, penetrasi internet mencapai 73,7% pada 2022 dan mendorong pertumbuhan fintech dari 51 perusahaan (2015) menjadi lebih dari 350 perusahaan (2023).

Perkembangan ini mengubah kinerja keuangan perbankan, terutama pada profitabilitas, likuiditas, dan permodalan. Setelah fintech berkembang luas, rata-rata Return on Assets (ROA) perbankan menurun dari 1,81% menjadi sekitar 0,93%, sementara likuiditas melemah akibat ketidakseimbangan kredit dan dana pihak ketiga, dan rasio permodalan (CAR) meningkat karena bank harus lebih berhati-hati dalam pengelolaan risiko.

Bank konvensional merespons melalui digitalisasi layanan. Transaksi digital Bank Mandiri mencapai 85% pada 2022, sedangkan pengguna mobile banking BCA tumbuh sekitar 25% per tahun. Namun adaptasi ini meningkatkan biaya teknologi informasi hingga rata-rata 30% pada periode 2018–2022. Analisis awal menunjukkan ROA bank BUKU 2 turun dari 2,5% (2014–2016) menjadi 1,8% (2019–2021), sementara bank yang berkolaborasi dengan fintech justru mengalami peningkatan laba, menunjukkan perubahan paradigma strategi perbankan.



Sumber data : www.idx.co.id

Grafik 1. Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah *Fintech*

Perbandingan ROA antara periode sebelum dan sesudah *fintech* mengalami peningkatan, menegaskan peran finansial teknologi sebagai pendorong utama meningkatnya kinerja keuangan perbankan di era digital serta nasabah semakin mudah untuk mengajukan pinjaman.

Standar internasional Basel menekankan pentingnya penilaian kesehatan bank berbasis risiko. Oleh karena itu, metode Risk Based Bank Rating (RBBR) relevan untuk mengevaluasi dampak fintech secara komprehensif, tidak hanya dari rasio keuangan tetapi juga profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Penelitian sebelumnya menemukan adanya perbedaan signifikan pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas sebelum dan sesudah fintech, meskipun dampak pada profitabilitas tidak selalu konsisten antar bank.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan Indonesia sebelum dan sesudah fintech menggunakan metode RBBR. GAP penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang menggunakan pendekatan RBBR untuk menilai perubahan kesehatan bank akibat disrupsi fintech secara terintegrasi.

KAJIAN TEORI

Financial Technology (Fintech)

Financial Technology (*fintech*) merupakan kombinasi antara layanan keuangan (*financial services*) dan teknologi (*technology*) yang menghasilkan inovasi pada sistem keuangan modern. Integrasi teknologi dalam sektor keuangan mampu mengubah model bisnis industri jasa keuangan serta meningkatkan efisiensi dan daya saing lembaga keuangan (Rahadi, 2020).

Fintech didefinisikan sebagai teknologi yang digunakan dalam sistem keuangan untuk menghasilkan produk, layanan, proses, atau model bisnis baru yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan, keamanan transaksi, efisiensi operasional, serta kelancaran sistem

pembayaran (Rahadi, 2020). Kehadiran fintech mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan sehingga menjadi lebih cepat, praktis, dan efektif.

Di Indonesia, penyelenggaraan fintech diatur melalui Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Peraturan tersebut mewajibkan penyelenggara fintech yang bergerak pada sistem pembayaran untuk melakukan pendaftaran kepada Bank Indonesia, kecuali bagi lembaga yang telah memiliki izin sistem pembayaran atau berada di bawah otoritas pengawasan lain.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melaksanakan aktivitas keuangan sesuai dengan prinsip dan aturan keuangan yang berlaku (Hutabarat, 2020). Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan mengevaluasi kondisi perusahaan pada periode sebelumnya sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan di masa depan.

Kinerja keuangan menjadi indikator penting bagi manajemen dan pemegang saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Riyadh et al., 2019). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan pengelolaan sumber daya yang efektif sehingga dinilai memiliki kinerja yang sehat.

Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis risiko melalui metode Risk Based Bank Rating (RBBR). Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan bank melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*).

Petunjuk pelaksanaan lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Metode RBBR menilai kesehatan bank secara komprehensif melalui empat aspek utama, yaitu:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)
2. Good Corporate Governance (GCG)
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Pendekatan ini menekankan bahwa kesehatan bank tidak hanya diukur dari rasio keuangan, tetapi juga dari kemampuan manajemen risiko dan tata kelola dalam menghadapi dinamika industri keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif kausal (*associative causal comparative*) yang bertujuan membandingkan kinerja keuangan perusahaan perbankan pada dua periode waktu, yaitu sebelum dan sesudah perkembangan layanan financial technology (fintech) dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR).

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian terhadap peristiwa yang telah terjadi sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan variabel bebas secara langsung, melainkan hanya menganalisis dampak yang ditimbulkan berdasarkan data historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh 322 observasi penelitian yang berasal dari jumlah sampel 23 perusahaan perbankan dikalikan dengan periode pengamatan selama 14 tahun, yaitu periode sebelum fintech (2011–2017) dan sesudah fintech (2018–2024).

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel kinerja keuangan berdasarkan metode Risk Based Bank Rating (RBBR). Melalui analisis ini dapat diketahui kecenderungan kondisi kesehatan bank pada kedua periode penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Hasil analisis statistik deskriptif kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah fintech disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Fintech Berdasarkan Metode RBBR

Keterangan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Assets Sebelum <i>Fintech</i>	0,0004	0,0774	0,01480	0,0104
Return On Assets Sesudah <i>Fintech</i>	0,0001	0,0923	0,0140	0,0139
Net Interest Margin Sebelum <i>Fintech</i>	0,0010	1,4937	0,3495	0,1873
Net Interest Margin Sesudah <i>Fintech</i>	0,0114	0,6339	0,2407	0,1333
BOPO Sebelum <i>Fintech</i>	0,0129	2,2083	0,5402	0,2807
BOPO Sesudah <i>Fintech</i>	0,0041	1,0654	0,4885	0,2153
Loan to Deposit Ratio Sebelum <i>Fintech</i>	0,0777	2,1229	0,8599	0,2246
Loan to Deposit Ratio Sesudah <i>Fintech</i>	0,0432	1,7728	0,8696	0,2424
CAR Sebelum <i>Fintech</i>	0,0046	1,865	0,2070	0,1769
CAR Sesudah <i>Fintech</i>	0,0220	1,1031	0,2737	0,1478
Non Performing Loan Sebelum <i>Fintech</i>	0,0000	0,9343	0,0688	0,1412
Non Performing Loan Sesudah <i>Fintech</i>	0,0000	0,7124	0,0690	0,0986
<i>Fintech</i>	1	1	1,00	0,0000
RBBR ROA Sebelum <i>Fintech</i>	0,0399	7,4428	1,4219	1,0031
RBBR ROA Sesudah <i>Fintech</i>	0,0112	6,6915	1,0040	1,0031
RBBR NIM Sebelum <i>Fintech</i>	0,0055	7,9986	1,8715	1,0031
RBBR NIM Sesudah <i>Fintech</i>	0,0860	4,7675	1,8107	1,0031
RBBR LDR Sebelum <i>Fintech</i>	0,3470	9,4806	3,8401	1,0031
RBBR LDR Sesudah <i>Fintech</i>	0,1788	7,3357	3,5981	1,0031
RBBR CAR Sebelum <i>Fintech</i>	0,0261	10,5751	1,1793	1,0031
RBBR CAR Sesudah <i>Fintech</i>	0,1496	7,4854	1,8577	1,0031
RBBR NPL Sebelum <i>Fintech</i>	0,0004	6,6347	0,4890	1,0031
RBBR NPL Sesudah <i>Fintech</i>	0,0008	7,2416	0,7017	1,0031

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian (2011 – 2024)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2.1, kinerja keuangan perusahaan perbankan pada periode sebelum dan sesudah fintech berdasarkan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) menunjukkan karakteristik yang berbeda secara deskriptif,

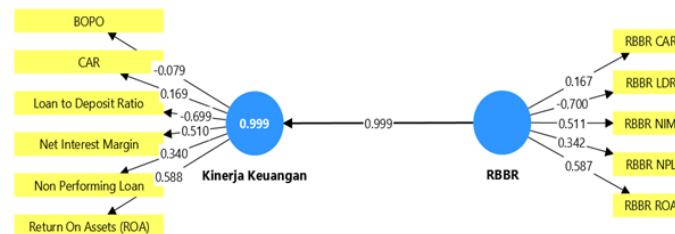
meskipun tidak seluruh perbedaan tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan kondisi kesehatan bank pada dua periode, yaitu sebelum dan sesudah kehadiran fintech.

Secara umum, perbandingan kedua periode menunjukkan bahwa kehadiran fintech tidak secara drastis menurunkan kinerja keuangan perbankan. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA relatif stabil, sementara Net Interest Margin (NIM) cenderung mengalami tekanan. Risiko kredit (NPL) dan fungsi intermediasi (LDR) berada pada kisaran yang hampir sama pada kedua periode. Di sisi lain, efisiensi operasional (BOPO) sedikit tertekan dan rasio kecukupan modal (CAR) mengalami penurunan tipis namun masih berada jauh di atas batas minimum regulator.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fintech lebih berperan sebagai faktor yang mendorong penyesuaian strategi dan struktur biaya perbankan daripada sebagai faktor yang secara langsung melemahkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Tidak terjadi perubahan mendasar pada struktur penilaian RBBR karena perbankan di Indonesia beradaptasi melalui pengembangan digital banking serta dukungan regulasi otoritas. Dalam jangka pendek fintech menekan efisiensi operasional, namun dalam jangka menengah bank mulai memanfaatkan kolaborasi dengan fintech untuk memulihkan profitabilitas, khususnya ROA dan NIM.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator penelitian mampu mengukur variabel laten secara tepat. Dalam analisis berbasis Partial Least Squares, indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Namun pada penelitian eksploratif atau pengembangan model, nilai *outer loading* pada kisaran 0,50–0,60 masih dapat diterima (Hair et al., 2020).



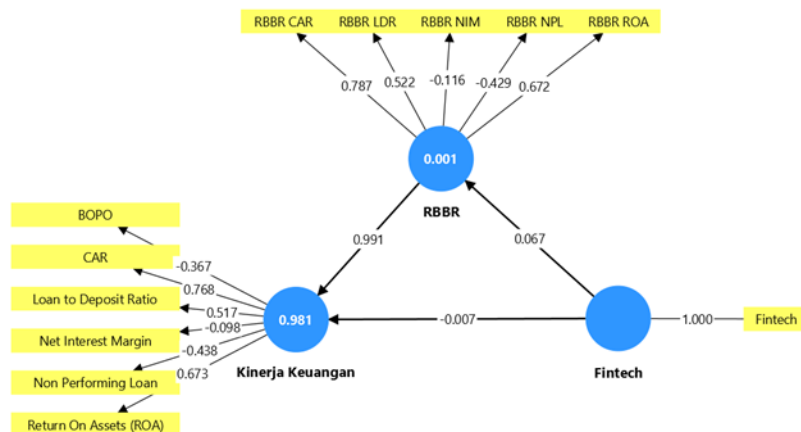
Gambar 1. Uji Validitas Kinerja Keuangan Sebelum *Fintech* dengan Metode *Risk Based Bank Rating*

Sumber: SmartPLS4

Berdasarkan hasil uji validitas *outer loading* pada model SEM-PLS pada periode sebelum *fintech* dengan metode *Risk Based Bank Rating* menunjukkan 4 variabel dinyatakan valid dan 7 variabel dinyatakan tidak valid. Mencerminkan kontribusi terbatas namun signifikansi rasio – rasio kinerja keuangan terhadap konstruk laten kinerja keuangan dan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

Return On Assets (0,588) memenuhi threshold valid, menandakan profitabilitas aset sebagai indikator terkuat yang merefleksikan efisiensi operasional bank konvensional sebelum *fintech*, konsisten dengan ketergantungan pada pendapatan bunga tradisional. *Net Interest Margin* (0,510) juga valid secara marginal, mengindikasikan margin intermediasi sebagai pendorong kedua kinerja secara keseluruhan, meski kontribusinya cukup terhadap konstruk laten. Sebaliknya, BOPO (-0,079), LDR (-0,699), CAR (0,169) dan NPL (0,340) *loading* rendah atau negatif, menunjukkan ketidaksesuaian indikator efisiensi biaya, likuiditas, modal serta risiko kredit dengan model RBBR tersebut.

Pada konstruk RBBR, RBBR ROA (0,587) dan RBBR NIM (0,511) tercatat valid, mengonfirmasi bahwa profitabilitas dan margin bunga menjadi pilar pendapatan paling prediktif terhadap pemingkatan kesehatan bank sebelum *fintech*, sejalan dengan fokus pengawasan OJK pada stabilitas fundamental. Namun, RBBR LDR (-0,700), RBBR CAR (0,167) dan RBBR NPL (0,342) gagal validitas, dengan arah negatif pada LDR yang menandakan ketidakcocokan struktur kredit deposito terhadap profil risiko dan permodalan pada periode konvensional.



Gambar 2. Uji Validitas Kinerja Keuangan Sesudah *Fintech* dengan Metode *Risk Based Bank Rating*
Sumber: SmartPLS4

Pada konstruk kinerja keuangan, terdapat 3 (tiga) rasio yang terbukti valid yaitu CAR sebesar 0,768, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,517 dan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,673. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah keberadaan *fintech*, dimensi permodalan, likuiditas dan profitabilitas menjadi penjelas utama kinerja keuangan bank. Dengan kata lain, bank yang memiliki modal kuat, penyaluran kredit yang seimbang terhadap dana pihak ketiga, serta kemampuan menghasilkan laba yang baik akan tercermin sebagai bank dengan kinerja keuangan yang lebih sehat dalam *model* ini. Sebaliknya, rasio BOPO sebesar -0,367, *Net Interest Margin* sebesar -0,085 dan *NonPerforming Loan* sebesar -0,438 dinyatakan tidak valid karena nilai *loading* rendah dan bertanda negatif. Kondisi ini dimaknai bahwa efisiensi biaya, margin bunga dan kualitas kredit dalam data yang digunakan tidak konsisten membentuk konstruk kinerja keuangan, sehingga 3 rasio tidak menjadi indikator utama ketika *fintech* ikut diperhitungkan. Indikator – indikator ini memenuhi kriteria $> 0,5$ (Hair et al., 2019) menyatakan kontribusi signifikan terhadap variabel laten dan mendukung hipotesis bahwa dimensi kecukupan modal (CAR) serta likuiditas (LDR) paling mempengaruhi dalam mengukur kinerja bank konvensional di era *fintech*.

Pada konstruk RBBR, indikator yang valid adalah RBBR CAR sebesar 0,787, RBBR LDR sebesar 0,522 dan RBBR ROA sebesar 0,672. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif penilaian risiko berbasis RBBR, aspek kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas yang sudah disesuaikan dengan kerangka RBBR tetap menjadi pilar utama untuk menilai kesehatan bank di era *fintech*. Sementara itu, RBBR NIM sebesar -0,116 dan RBBR NPL sebesar -0,429 tidak valid karena *loading* rendah dan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola, margin bunga berbasis RBBR dan risiko kredit berbasis RBBR dalam sampel tersebut tidak berkontribusi secara stabil terhadap pembentukan konstruk RBBR ketika *fintech* sudah masuk sebagai variabel dalam model. Lima (4) indikator dinyatakan tidak valid NIM, BOPO, NPL dan RBBR NPL ditandai dengan *loading*

rendah serta tanda negatif, menunjukkan diskriminasi lemah akibat potensi pemulihan secara kasual atau kebisingan dari fluktuasi sektor perbankan Indonesia pasca *fintech* (OJK, 2024).

Metode Risk Based Bank Rating

Tabel 2 Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Fintech* dengan Metode *Risk Based Bank Rating*

Indikator	Kinerja Keuangan	Risk Based Bank Rating
Return On Assets Sebelum <i>Fintech</i>	15%	14%
Return On Assets Sesudah <i>Fintech</i>	14%	10%
Net Interest Margin Sebelum <i>Fintech</i>	0,35%	1,9%
Net Interest Margin Sesudah <i>Fintech</i>	24%	18%
BOPO Sebelum <i>Fintech</i>	54%	-
BOPO Sesudah <i>Fintech</i>	48%	-
Loan to Deposit Ratio Sebelum <i>Fintech</i>	86%	48%
Loan to Deposit Ratio Sesudah <i>Fintech</i>	87%	36%
CAR Sebelum <i>Fintech</i>	21%	12%
CAR Sesudah <i>Fintech</i>	27%	18%
Non Performing Loan Sebelum <i>Fintech</i>	7%	5%
Non Performing Loan Sesudah <i>Fintech</i>	6,9%	70%

Sumber : Hasil Olahan Data Periode 2011 – 2024

Secara keseluruhan perbandingan sebelum dan sesudah *fintech*, pada 23 sampel perusahaan perbankan dengan metode *Risk Based Bank Rating*. Sebelum *fintech*, ROA berada pada tingkat yang relatif tinggi dengan kontribusi kuat terhadap skor RBBR pada pilar kualitas aset. Sesudah *fintech*, kinerja ROA sedikit menurun diikuti oleh kontribusi RBBR yang lebih rendah. Perubahan dari perbandingan ini, menandakan tekanan kompetisi dari layanan *fintech* yang menggerus efisiensi penggunaan aset bank tradisional. Sebelum *fintech*, NIM tercatat sangat rendah dengan kontribusi minimal pada pilar rentabilitas RBBR. Sesudah *fintech*, kinerja NIM meningkat secara dramatis, disertai kontribusi RBBR yang jauh lebih besar. Hasil dari perbandingan terdapat peningkatan yang mencerminkan strategi bank dalam mendiversifikasi pendapatan bunga melalui integrasi model bisnis digital. Sebelum *fintech*, BOPO berada pada tingkat sedang tanpa kontribusi spesifik yang tercatat pada RBBR. Sesudah *fintech*, BOPO menunjukkan perbaikan efisiensi operasional. Hasil perbandingan tersebut mengalami perubahan positif yang mengindikasikan penghematan biaya melalui otomatisasi dan transformasi digital yang di dorong *fintech*. Kinerja LDR stabil antara sebelum dan sesudah *fintech*. Namun, kontribusi pada pilar likuiditas RBBR menurun secara nyata sesudah *fintech*. Hasil perbandingan mengalami penurunan kontribusi disebabkan penilaian risiko likuiditas yang lebih ketat akibat volatilitas aliran dana ke platform *fintech*. Sebelum *fintech*, CAR berada pada tingkat memadai dengan kontribusi sedang pada pilar kecukupan modal RBBR. Sesudah *fintech*, kinerja CAR meningkat meskipun kontribusi RBBR lebih rendah dibandingkan ekspektasi. Hasil perbandingan tersebut mengalami peningkatan kinerja ini menunjukkan penguatan modal bank sebagai respons terhadap regulasi ketat di era digital. Kinerja NPL relatif stabil sebelum dan sesudah kehadiran *fintech*, tetapi kontribusi pada pilar kualitas aset kredit RBBR memburuk secara signifikan sesudah *fintech*. Hasil perbandingan ini mengalami perubahan yang menggambarkan peningkatan risiko kredit tersembunyi dari ekspansi pinjaman berbasis teknologi *fintech*. Skor *Risk Based Bank Rating* (RBBR) secara keseluruhan melalui indikator kinerja keuangan menunjukkan perbedaan yang positif sesudah *fintech*. Kontribusi dari CAR dan NIM yang membaik secara substansial mengimbangi penurunan pada ROA, LDR, dan NPL. Hasil perbandingan ini, terdapat perbedaan skor komposit ini menegaskan

bahwa terdapat tantangan pada beberapa indikator, adaptasi bank terhadap ekosistem *fintech* secara keseluruhan memperkuat rating berbasis risiko.

Era *fintech* memaksa bank konvensional untuk bertransformasi, menghasilkan perbedaan yang menguntungkan pada efisiensi (BOPO, NIM) dan modal (CAR) tetapi menimbulkan kerentanan pada aset (ROA, NPL) dan likuiditas (LDR). Metode *Risk Based Bank Rating* secara efektif mengungkap dinamika, menyarankan penguatan manajemen risiko digital untuk pemeringkatan secara optimal.

Hasil Uji Beda (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap kinerja keuangan dengan metode *Risk Based Bank Rating* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Indikator	Z	Sig. tailed) (2-	Keputusan
<i>Return On Assets</i>	-2,806	0,005	Terdapat perbedaan signifikan
<i>Net Interest Margin</i>	-7,157	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
BOPO	-1,999	0,046	Terdapat perbedaan signifikan
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	-0.006	0,995	Tidak terdapat perbedaan signifikan
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	-7,920	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>Non Performing Loan</i>	-1,852	0,064	Tidak terdapat perbedaan signifikan
RBBR ROA	-7,043	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
RBBR NIM	-0,296	0,767	Tidak terdapat perbedaan signifikan
RBBR LDR	-3,135	0,002	Terdapat perbedaan signifikan
RBBR CAR	-9,203	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
RBBR NPL	-4,288	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data 2011 - 2024

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagaimana disajikan pada Tabel 3. ROA menunjukkan perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap ROA sebelum dan sesudah *fintech*. Nilai $Z = -2,806$ mengonfirmasi perbedaan bermakna secara statistik, di mana *fintech* cenderung menekan profitabilitas aset bank Indonesia melalui kompetisi digital dan perubahan margin bunga. Temuan ini selaras dengan korelasi negatif NIM terhadap kinerja keuangan, membutuhkan strategi adaptasi untuk menjaga ROA. NIM menunjukkan perbedaan sangat signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap NIM sebelum dan sesudah *fintech*. Penurunan signifikan NIM menegaskan disrupsi *fintech* terhadap profitabilitas inti bank Indonesia, mendorong transformasi model bisnis menuju *fee-based income* dan diversifikasi digital untuk mengimbangi erosi margin. Temuan ini melengkapi analisis RBBR sebelumnya, menunjukkan kebutuhan adaptasi cepat agar kinerja pendapatan tetap kompetitif. BOPO menunjukkan perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,046 < 0,05$ sehingga ditolak. Nilai $Z = -1,999$ yang negatif mengindikasikan tren penurunan BOPO pasca *fintech* secara bermakna, di mana efisiensi operasional bank meningkat melalui otomatisasi dan pengurangan biaya manual. LDR menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,995 > 0,05$ sehingga diterima. Nilai $Z = -0,006$ yang mendekati nol mengindikasikan kestabilan hampir sempurna pada LDR pasca-*fintech*, di mana pemanfaatan dana pihak ketiga terhadap kredit tetap konsisten tanpa perubahan bermakna. Stabilitas LDR ini memperkuat *risk profile*

dalam RBBR, selaras dengan NPL yang stabil sebelumnya, menunjukkan ketahanan likuiditas bank terhadap kompetisi *fintech*. CAR menunjukkan perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak, $Z = -7,920$ mengindikasikan bahwa nilai CAR sesudah *fintech* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai CAR sebelum *fintech*. NPL menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,064 > 0,05$ sehingga diterima. Stabilitas NPL ini menjadi kekuatan RBBR di tengah penurunan ROA dan NIM, menunjukkan bahwa *fintech* tidak memburukkan risiko kredit melainkan mempertahankan disiplin underwriting konvensional. RBBR ROA menunjukkan perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak, $Z = -7,043$. RBBR NIM menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,767$ sehingga diterima $Z = -0,296$. RBBR LDR menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak $Z = -3,135$. RBBR CAR menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak $Z = -9,203$. RBBR NPL menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *fintech*, dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak $Z = -4,288$.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak *fintech* terhadap kinerja keuangan perbankan menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) pada 23 bank yang terdaftar di BEI periode 2011-2024 (322 penelitian). Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa sektor perbankan Indonesia mampu beradaptasi dengan baik terhadap tantangan *fintech*, di mana kinerja tetap berada pada kategori sehat meskipun terjadi pergeseran pola pada beberapa indikator utama.

Hasil uji secara keseluruhan dapat disimpulkan yaitu Return On Assets (ROA) sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, Net Interest Margin (NIM) sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, BOPO sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, Loan to Deposit Ratio (LDR) sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan, Capital Adequacy Ratio (CAR) sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, Non Performing Loan (NPL) sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dan secara keseluruhan skor RBBR melalui indikator kinerja keuangan menyatakan bahwa RBBR ROA, RBBR LDR, RBBR CAR, RBBR NPL sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan. Sebaliknya, RBBR NIM dan RBBR sebelum dan sesudah *fintech* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan.

Saran

1. Kontribusi Teoritis

a. Pengayaan Literatur Keuangan

Penelitian ini secara signifikan, memperkaya literatur akademik di bidang keuangan khususnya menyediakan bukti empiris kontekstual Indonesia tentang dampak disruptif *fintech* terhadap kinerja keuangan perbankan seperti pergeseran RBBR dari “Sangat Sehat” ke “Sehat” dan implikasinya terhadap dinamika pasar modal. Temuan ini melengkapi studi global (Hair et al., 2018) dengan data lokal periode 2011 - 2024, mengisi gap penelitian pada adaptasi emerging market terhadap *fintech* lending dan e-wallet. Kontribusi utama adalah validasi model RBBR dengan variabel dummy *fintech* yang menunjukkan peran risk profile serta earnings sebagai mediator utama.

b. Dasar Teoritis Hubungan Fintech dengan Pasar Modal

Memberikan fondasi teoritis kokoh bagi akademisi dan peneliti untuk memahami interaksi kompleks antara inovasi fintech dengan kinerja keuangan bank (ROA/NIM tekanan vs BOPO/CAR kuat) dan volatilitas pasar modal seperti fluktuasi saham bank akibat migrasi nasabah digital. Ini memperkuat teori financial disruption (schumpeterian innovation) dengan bukti bahwa fintech bukan pengganti tapi katalisator hybridisasi, di mana loading valid (CAR, LDR dan ROA) jadi proksi baru ketahanan pasar. Dasar ini dukung pengembangan hipotesis lanjutan pada efek spillover ke indeks komposit BEI.

c. Menjadi Pedoman Dasar

Bagi studi mendatang yang mengeksplorasi lebih dalam peran fintech memperluas inklusi keuangan (seperti unbanked via P2P) dan meningkatkan efisiensi pasar modal melalui interoperabilitas data. Peneliti dapat replikasi model SmartPLS4 dengan tambahan variabel seperti AI-scoring atau ESG-fintech, bandingkan sampel syariah vs konvensional atau uji longitudinal pasca regulasi OJK 2025 untuk generalisasi lebih luas di ASEAN.

2. Kontribusi Praktis

a. Strategi Bisnis Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan panduan adaptif bagi manajemen bank untuk mengidentifikasi kelemahan utama seperti tekanan pada margin bunga bersih dan fluktuasi profitabilitas aset akibat persaingan fintech. Bank dapat memanfaatkan temuan ini untuk merumuskan strategi perbaikan efisiensi operasional melalui digitalisasi proses, optimalisasi biaya BOPO, serta penguatan pengelolaan risiko kredit guna menjaga stabilitas LDR dan NPL. Kemudian, di rekomendasikan menjalin kolaborasi strategis dengan perusahaan fintech, seperti kemitraan open banking atau co-creation produk hybrid (misalnya pinjaman digital berbasis data bank), untuk diversifikasi pendapatan non bunga dan ekspansi inklusi keuangan ke segmen underserved. Pendekatan ini tidak hanya mitigasi disrupsi tapi juga menciptakan sinergi kompetitif jangka panjang.

b. Kebijakan Regulator

Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), analisis empiris ini mendukung perumusan regulasi yang lebih tepat sasaran di era hybrid fintech perbankan, seperti penguatan sandbox untuk inovasi bersama atau batas intermediasi digital guna cegah risiko sistemik. Data pergeseran RBBR dari “Sangat Sehat” ke “Sehat”, menekankan perlunya pengawasan ketat pada kecukupan modal (CAR) dan kualitas aset (NPL) serta kebijakan inklusi yang dorong interoperabilitas antar platform. Selain itu regulator bisa menerapkan stress testing berbasis skenario fintech (misalnya skenario migrasi nasabah massal) untuk jaga stabilitas keuangan nasional dengan memfasilitasi lisensi bank digital.

c. Panduan Investor

Investor mendapat informasi komprehensif tentang risiko penurunan likuiditas aset, margin bunga bersih, peningkatan kesehatan bank (RBBR) dan peluang efisiensi operasional yang membaik serta permodalan yang kuat di sektor perbankan pasca fintech, memungkinkan analisis evaluasi lebih akurat. Temuan ini membantu keputusan portofolio seperti preferensi bank pada ROA, CAR maupun LDR atau diversifikasi ke saham bank yang secara cepat berkolaborasi dengan fintech. Analisis perbandingan periode juga memberikan sinyal buy on dip untuk bank adaptif dengan metrik RBBR sebagai indikator kesehatan superior daripada rasio tunggal.

d. Untuk Akademisi

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi primer bagi riset lanjutan yang mendalami dampak fintech secara longitudinal, seperti integrasi variabel moderasi (regulasi BI-OJK, pandemi) atau perbandingan bank BUMN vs swasta/syariah. Akademisi dapat bangun atas model validitas untuk eksplorasi transformasi model bisnis keuangan, seperti customer adoption atau AI risk scoring, guna isi gap literatur inklusi keuangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011a). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011b, 25 Oktober). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2018). Basel III Monitoring Report – October 2018. Bank for International Settlements
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2018). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2020). A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.
- Hutabarat, F. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten. Desanta Multiavisitama.
- Idfilandu, S., & Saripudin. (2021). Financial Performance Analysis of Bank Companies Before and After The Fintech Era. Journal Accounting and Finance.
- Kusuma, M. (2021). Dampak Fintech terhadap Profitabilitas Perbankan. Jurnal Keuangan dan Perbankan.
- Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 mengenai Penyelenggaraan Teknologi Finansial POJK No.13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital Di Bidang Jasa Keuangan
- Rahadi. (2020). Financial Technology: Inovasi Keuangan Digital. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riyadh, H. A., Sukoharsono, E. G., & Alfaiza, S. A. (2019). The Impact Of Corporate Social Responsibility Disclosure and Board Characteristics on Corporate Performance. Cogent Business and Management, 6(1).
- www.idx.co.id